

ABSTRAK

Fenomena aging population berimplikasi terhadap peningkatan kebutuhan akan fasilitas ramah lansia, termasuk transportasi umum. Lansia dengan keterbatasan fisiknya memerlukan transportasi umum agar dapat bermobilitas dan melakukan aktivitas. Bus Rapid Transit (BRT) Trans Semarang hadir sebagai transportasi umum yang menunjang pergerakan masyarakat Kota Semarang, tak terkecuali kelompok lansia. Penggunaan BRT oleh lansia dipengaruhi oleh kondisi lingkungan binaan di sekitar halte dan fasilitas yang sering mereka kunjungi. Kondisi lingkungan binaan ini dapat diidentifikasi melalui lima dimensi (5D), yakni density, diversity, design, destination accessibility, dan distance to transit. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis peran lingkungan binaan terhadap aksesibilitas halte BRT Trans Semarang bagi lansia.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis statistik untuk mengidentifikasi hubungan antara karakteristik lingkungan binaan dan aksesibilitas halte BRT Trans Semarang bagi lansia. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder yang bersumber dari Dinas Perhubungan Kota Semarang, BLU UPTD Trans Semarang, BPS Kota Semarang, dan sumber-sumber daring yang menyediakan data spasial yang diperlukan. Pengambilan sampel halte untuk identifikasi lingkungan binaan dilakukan dengan metode purposive sampling berdasarkan penggunaan lahan yang sering dikunjungi lansia dan ketersediaan data jumlah penumpang lansia pada halte. Analisis data dilakukan dengan metode regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel lingkungan binaan berperan dalam menjelaskan variasi tingkat aksesibilitas halte BRT Trans Semarang bagi kelompok lansia, baik secara simultan maupun parsial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam variabel lingkungan binaan dalam dimensi 5D dapat memberikan kontribusi pada variasi aksesibilitas halte BRT Trans Semarang bagi lansia secara simultan. Variabel yang secara parsial paling berkontribusi signifikan terhadap aksesibilitas halte BRT Trans Semarang bagi lansia adalah kepadatan jalan, jumlah POI lansia per PCA halte, dan kepadatan penduduk yang masing-masing mewakili dimensi design, destination accessibility, dan density. Menariknya, tiga variabel lainnya, yaitu indeks entropi, jarak POI lansia menuju halte, dan kepadatan bangunan tidak memberikan kontribusi signifikan secara parsial terhadap aksesibilitas halte bagi lansia. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebutuhan aksesibilitas lansia tidak selalu mengikuti pola umum pada kelompok usia produktif. Bagi lansia, keberadaan tujuan yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari serta ketersediaan jaringan jalan yang mendukung mobilitas cenderung lebih berperan dibandingkan keragaman penggunaan lahan atau intensitas aktivitas yang tinggi di kawasan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan perencanaan transportasi dan lingkungan binaan perlu mempertimbangkan karakteristik kelompok rentan secara lebih spesifik sehingga tidak hanya berorientasi pada peningkatan aksesibilitas masyarakat secara umum.

Karakteristik lingkungan binaan yang berbeda di tiap sampel halte menghasilkan indeks aksesibilitas yang berbeda pula antarhalte. Oleh karena itu, pola sebaran klasifikasi aksesibilitas halte bersifat variatif. Meskipun demikian, halte di kawasan pusat kota memiliki tingkat aksesibilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan halte di kawasan pinggir kota. Fenomena ini terjadi karena perbedaan karakteristik lingkungan binaan serta komponen penyusun aksesibilitas yang cenderung lebih baik di kawasan pusat kota. Berdasarkan hasil penelitian ini, peningkatan kualitas layanan BRT Trans Semarang dapat dilakukan melalui peningkatan aksesibilitas halte dan karakteristik lingkungan binaan di sekitar halte yang lebih ramah lansia. Upaya ini berguna agar lansia dapat menjangkau layanan transportasi umum BRT Trans Semarang secara mandiri.

Kata Kunci: *BRT Trans Semarang, Lingkungan Binaan, Lansia, Aksesibilitas*